

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi dalam kamus bahasa Indonesia adalah siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.²

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.³

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

¹ Santoso, *Kamus Lengkap ...*, hlm. 353

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2*, (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 167

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 125

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.⁴. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategiyang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil mengunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

- 2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran

⁴ *Ibid*, hlm. 126

harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi.⁵

Menurut Dasim Budimasyah dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa “strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.⁶

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik

⁵ *Ibid*, hlm. 131-133

⁶ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hlm. 147

menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Belajar mengajar selaku intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁷ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara sesama komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, teknik, bahan atau materi, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick dan Carey sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa terdapat komponen strategi pembelajaran yaitu: Kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Komponen-komponen di atas akan diuraikan penjelasannya masingmasing yaitu sebagai berikut:

⁷ Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hlm. 43

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
- 2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.⁸

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran,

⁸ B. Uno, *Model Pembelajaran...*, hlm. 3-4

padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Dalam kegiatan ini, guru harus juga memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

1) Urutan Penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

2) Ruang Lingkup Materi yang Disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan

teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram.
- b) Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

3) Materi yang Akan Disampaikan

Menurut Kemp sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Merrill sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno membedakan isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Training), yang

maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, antara lain:

1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi, maka kegiatan selanjutnya hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.

2) Umpan balik

Setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang diperbaiki.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktek.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁹

3) Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah :

- a) Strategi penyampaian penemuan/exposition-discovery learning.
- b) Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau groups- individual learning.¹⁰

Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (direct instruction), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekpositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi. Sedangkan dalam strategi discovery bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian

⁹ *Ibid*, hlm. 7

¹⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 126

strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.¹¹

4) Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi

¹¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran : Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 7

dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:¹²

- a) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c) Pertimbangan dari sudut siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memilih sebuah strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagaimana yang telah disebutkan di atas, agar strategi pembelajaran yang nanti akan digunakan sesuai dengan tujuan, materi dan keadaan siswa. Sehingga apabila strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi dan keadaan siswa maka akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

5) Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dalam prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan.

¹² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 127

Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:¹³

- a) Berorientasi pada tujuan.
- b) Aktivitas.
- c) Individualitas.
- d) Integritas.

Dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 BAB IV pasal 19, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, dikatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa berprestasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.¹⁴

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa “mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.¹⁵ Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual.

¹³ *Ibid*, hlm. 129

¹⁴ *Ibid*, hlm. 133

¹⁵ *Ibid*, hlm. 133

b) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah “proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu”.¹⁷ Jadi, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungki¹⁶nan yang dapat dikerjakan siswa. biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

c) Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, dengan menata ruangan yang baik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, sumber belajar yang relevan serta gerakangerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

d) Menantang

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba. Apa

¹⁶ *Ibid*, hlm. 133

pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (learning how to learn) dan melakukan (learning how to do).

e) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.¹⁷

6) Implementasi Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan implementasi proses pembelajaran dapat diperinci sebagai berikut:¹⁸

a. Perencanaan meliputi:

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

b. Pengorganisasian, meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 135

¹⁸ Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 69-70

- 2) Pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
 - 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
 - 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.
 - 5) Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.
- c. Pengarahan, meliputi:
- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
 - 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
 - 3) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
 - 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise.
- d. Pengawasan, meliputi:
- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana.
 - 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
 - 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

B. Tinjauan Tentang Guru Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Guru

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.¹⁹

Beberapa definisi tentang guru atau pendidik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan di antaranya, Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengartikan pendidik sebagai “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.”²⁰ Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”²¹

Menurut Akhyak, guru adalah “orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat”.²²

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas- tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.²³

Berbagai hal wacana tentang guru mencerminkan bahwa Guru merupakan sosok yang penting di dalam dunia pendidikan, karena guru tidak hanya bersangkutan pada keberlangsungan dan eksistensi lembaga saja akan tetapi jika kita berfikir lebih panjang, bahwa pendidikan yang dilakukan dengan melibatkan guru akan menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa, maka

¹⁹ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.11

²⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center for Society Studies, 2007), hlm. 81

²¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 1

²² *Ibid*, hlm. 2

²³ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hlm.

dari itu tidaklah heran jika banyak peran yang ada pada guru yang harus di lakukannya, tentu dari peran yang ada tersebut maka Guru akan berupaya sebaik baiknya untuk mencapai Tujuan pendidikan.

2. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”²⁴

Ada empat macam kompetensi yang di maksud di atas yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa:

²⁴ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Saufa, 2014), hlm. 150.

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.²⁶

c) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.²⁷

²⁶ *Ibid*, hlm. 117

²⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 1135

d) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁸

Memperhatikan penjelasan di atas, selain tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga harus memiliki kompetensi guna menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

²⁸ *Ibid*, hlm. 173

yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat.

Dari keempat kompetensi tersebut sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, agar seorang guru berkompeten dalam bidangnya, guru harus memiliki dan menguasai keempat macam kompetensi tersebut.

3. Syarat menjadi Guru

Menurut Ag. Soejono, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki kedewasaan umur.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.²⁹

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d) Memiliki mental yang sehat.
- e) Berbadan sehat.
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

²⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hlm. 4

- g) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁰

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi di masa mendatang, perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.³¹

4. Peran Guru di Lingkungan Sekolah

- a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.³²

Berkenaan dengan wibawa: Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan dalam nilai spiritual, emosional, moral, social, social, dan intelektual dalam dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang di kembangkan.

³⁰ *Ibid*, hlm. 4-5

³¹ *Ibid*, hlm. 7-8

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.³³

Kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh pada peran guru sebagai pendidik karena disini pula guru diuntut untuk menjadi figure yang dapat memberikan contoh. Guru pula harus mumpuni agar apa yang di lakukan di lingkungan sekolah dapat menjadi acuan dari peserta didik. Apapun yang di lakukan guru merupakan upaya dalam transfer nilai-nilai kepada siswa.

b. Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.³⁴

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

- 1) Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)

³³ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 37

³⁴ *Ibid*, hlm. 38

- 2) Writing instructional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
- 3) Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
- 4) Questioning skills (keterampilan bertanya)
- 5) Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
- 6) Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
- 7) Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
- 8) Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)
- 9) Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi)³⁵

Dengan tugas utama guru dalam mengajar tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terhadap kemampuan peserta didik pula. Untuk memaksimalkan tugas mengajar ini guru haruslah memaksimalkan dirinya dengan terus memupuk kemauannya untuk menjadi lebih berkompeten dari hal-hal yang sudah ia kuasai, dalam skil pembelajaran dsb. supaya ketika dalam pembelajaran di kelas peserta didik benar-benar mendapat kepuasan dengan pembelajaran yang di bawakan oleh guru.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga

³⁵ Buchari Alma, *Guru Professional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 11-12

agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.³⁶

Bagaimanapun posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.³⁷

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan di laksanakan.³⁸

³⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hlm. 18

³⁷ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Yogyakarta: ARRUZ MEDIA, 2012), hlm. 12

³⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional...*, hlm. 40-41

Dengan otoritas yang di miliki oleh guru maka memudahkan guru untuk membimbing siswa. Akan tetapi dalam bimbingan guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi agar mempunyai kualitas bimbingan sehingga dapat memberikan kualitas kepribadian peserta didik yang lebih baik.

d. Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang

memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³⁹

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

³⁹ *Ibid.*, hal. 46

9) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.⁴⁰

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan. Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 47

biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.⁴¹

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus di kembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya meningkat.⁴²

C. Tinjauan Tentang Motivasi

Sistem pengajaran lama hanya menitik beratkan pada penyampaian pelajaran dengan metode ceramah atau penuangan materi pelajaran hanya untuk mengejar target materi yang harus disampaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku, tanpa memberikan perhatian kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.

Namun dewasa ini berdasarkan ilmu pendidikan yang semakin berkembang, sistem diatas diubah menjadi suatu sistem pembelajaran yang lebih mengutamakan keterlibatan siswa dengan berdasarkan atas berbagai macam motivasi yang dimiliki oleh siswa. Dalam kaitannya dengan hal ini antara siswa yang satu dengan yang lainnya akan memiliki dasar motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan belajar. Dan motivasi-motivasi tersebut ada yang timbul langsung dari diri siswa dan ada pula yang harus memerlukan rangsangan dari luar. Namun diantara keduanya yang paling utama adalah motivasi yang langsung muncul dari dalam diri siswa. Karena siswa termotivasi dia akan dapat mengupayakan dirinya untuk melakukan kegiatan belajar secara kontinuitas.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 48

⁴² Illahi, *Revitalisasi Pendidikan ...*, hlm. 123

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.⁴³

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Di bawah ini ada beberapa pengertian tentang motivasi antara lain:

- 1) Pengertian motivasi menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh Wasti Soemanto, motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.⁴⁴
- 2) Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁵
- 3) Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah segenap daya yang ada

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 73

⁴⁴ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 205

⁴⁵ Purwanto, *Psikologi ...*, hlm. 73

dalam diri siswa yang memberikan dorongan untuk melakukan suatu kegiatan belajar dengan penuh semangat.⁴⁶

Diatas telah dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang ada dalam diri. Untuk itu adakalanya kekuatan itu meningkat dan adakalanya menurun. Keadaan yang demikian perlu diupayakan pemecahannya terutama dikala daya tersebut sedang menurun, yaitu dengan cara memberikan rangsangan dari luar supaya kekuatan itu meningkat kembali.

D. Tinjauan Tentang Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Tahfidhz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidhz dan Al-Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidhz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.⁴⁷

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang Tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan

⁴⁶ Abdul Rohman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespaektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 132

⁴⁷ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-husna, 1985), hlm. 45

baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁴⁸

2. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut :

a. Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika si penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.⁴⁹

b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka.

⁴⁸ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca...*, hlm. 8

⁴⁹ Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal ...*, hlm. 2

c. Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha semua ujian akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

d. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

e. Harus berguru pada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, asbabul nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.

f. Mempunyai Akhlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Qur'an. Jadi, sifat dan perilakunya harus sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

g. Berdoa agar Sukses Menghafalkan Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat

dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah serta rajin taqir.

h. Memaksimalkan usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan mengenai usia bagi seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun.

i. Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalkannya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

3. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.

- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- f. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- h. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- i. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- j. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- k. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.
- l. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW
- m. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an
- n. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.⁵⁰

E. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi menghafal Al Qur'an

1. Menggunakan Instruktur atau Guru Dalam Menghafal al Qur'an

Instruktur adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafalan-penghafal Al-Qur'an. Instruktur dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena

⁵⁰ Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*...., hlm. 145-149

hafalan sendiri tanpa diperdengarkan kepada instruktur kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena pada umumnya menghafal sendiri menurut dirinya sudah baik dan dapat dikuasai dengan lancar hafalannya dengan tidak ada satu hurufpun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada seorang instruktur ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah. Kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an ini sering terjadi karena lupa merangkaikan ayat-ayat atau kalimat-kalimat, mengingat bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa pada awalnya tetapi tidak sama rangkaian kalimat berikutnya.⁵¹

Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menghafal, seorang guru yang hafal Al-Qur'an harus menjadi instruktur dalam menghafal Al-Qur'an siswanya. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada yang ahlinya yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Al-Qur'an, asbab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Misalnya, anda berguru dan menyetorkan hafalan kepada guru kimia, guru bahasa Indonesia, guru biologi dan lain sebagainya.⁵²

Oleh karena itu, hendaklah engkau berguru kepada para ulama, para hafizh yang mantap dan bagus bacaannya, orang-orang yang bertakwa dan suka berbuat kebaikan, serta ahli agama karena Al-Qur'an tidak akan sampai kepada kita, melainkan dengan jalan Talaqqi (metode belajar langsung dengan guru) secara lisan.⁵³ Dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al-Qur'an harus berguru

⁵¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Maha Grafindo, 1985), hlm. 237

⁵² Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 37

⁵³ Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal...*, hlm. 88

pada yang ahlinya. Karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sendiri tanpa ada seorang guru yang mendampinginya. Sebab, menghafal sendiri tidak akan tahu letak kesalahan dalam penghafalan Al-Qur'an. Sedangkan di dalam Al-Qur'an banyak bacaan-bacaan yang sulit dan hal tersebut membutuhkan seorang guru atau instruktur, agar bacaannya bisa diperbaiki dengan cara melihat dan mendengar bacaan dari guru tersebut. Dari sini maka seorang instruktur atau guru memiliki peranan yang penting, antara lain:

- a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an. Seorang instruktur merupan sebagai dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an.
- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada rasulullah Saw. Maka belajar secara langsung (talaqi) kepada seorang guru mutlak diperlukan.
- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa. Di samping instruktur berfungsi sebagai sanad (penghubung mata rantai), ia juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik.

2. Menggunakan Strategi Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang abdullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan strategi-strategi khusus ketika menghafalnya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian pula dengan kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya

waqaf, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan, keuletan dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁴

Setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqomah dalam menjalini prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Strategi yang digunakan para penghafal Al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.⁵⁵

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu anatara lain adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Strategi mengulang ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup sekali dengan proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda.

Umpamanya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek sehingga

⁵⁴ Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 13

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 65

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 67-73

seolah olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalnya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Oleh karena itu, penghafal tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan pada ayat yang sedang dihafalnya.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang bisa disebut Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka menghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

d. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini, perlu diperhatikan, karena bergantiannya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan.

Memahami pengertian, kisah yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan struktur bahasanya antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Sebenarnya banyak pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

- 1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian menghafal untuk memperhatikan secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau serupa. Dengan

demikian menghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.

- 2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang sempurna, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- 3) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat bearti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan samapi lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Menghafal Al Qur'an

a. Faktor-faktor yang Mendukung Menghafal Al Qur'an

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Menurut Muhaimin Zen, ada beberapa faktor pendukung menghafal Al-Qur'an diantaranya ialah:⁵⁷

⁵⁷ Zen, *Tata Cara, Problematika Menghafal...*, hlm. 56-61

1. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tentunya secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal. Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi seperti ini, antara lain:

- a) Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan, bahwa “anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya”. Dalam kondisi seperti ini ia akan siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.
- b) Imam Bukhari, menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatnya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.
- c) Pepatah Arab mengatakan: “Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air” pepatah di atas memberikan arah yang jelas kepada kita bahwa usia dini potensi inteligensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal.
- d) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah sekitar antara usia 6 sampai 21 tahun.

2. Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping melakukan kegiatan-kegiatan lain. seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an.

Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara magrib dan isya'
- f) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Sesuai yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Dapat

disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan.
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- d) Tidak terlalu sempit.
- e) Cukup penerangan.
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu. Atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk gobrol.

Selain faktor pendukung di atas, Wiwin Alawiyah juga berpendapat ada beberapa faktor menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:⁵⁸

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan, sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita.

2) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi

⁵⁸ Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 139-142

pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan.

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

4) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri.

5) Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak

sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.⁵⁹

b. Faktor yang Menghambat Menghafal Al Qur'an

Dalam menghafal tidaklah berjalan dengan mulus saja, tentunya ada hambatan yang menyertainya. Ada sebagian sebab yang mencegah penghafal dan membantu melupakan Al-Qur'an. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena, hal itu yang membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada giliran hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasa dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁶⁰ Selain hambatan-hambatan yang dijelaskan di atas, menurut saya kurangnya waktu yang tersedia juga merupakan salah satu hambatan menghafal. Dimana, seorang pelajar yang membagi waktunya mengahafal dengan belajar pendidikan umum yang lainnya. Meskipun sekarang ini banyak sekolah/madrasah yang sudah melaksanakan program hafalan al qur'an. Oleh karena itu,

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 139-142

⁶⁰ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hlm. 203-204

harus pandai-pandai mengatur waktu untuk menghafal dan belajar. Penggunaan waktu yang tepat juga akan mempermudah anak untuk menghafal. Misalnya memanfaatkan waktu jam kosong pelajaran dan menghafal di waktu subuh.

4. Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an

Menurut Sardiman A.M dalam tesis Ahmad Rosid, terdapat beberapa strategi dalam menumbuhkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut :⁶¹

a) Memberikan angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan menghafal Al-Qur'an, banyak siswa yang belajar menghafal Al-Qur'an, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa belajar menghafal Al-Qur'an hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja, Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

b) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan.

⁶¹ Ahmad Rosidi, *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*, dalam *Tesis*, (Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2014), hlm.

c) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar menghafal Al-Qur'an siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar menghafal Al-Qur'an siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an siswa.

d) Ego atau involment

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek yang belajar menghafal Al-Qur'an. Para siswa akan belajar menghafal Al-Qur'an dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e) Memberi ulangan atau ujian

Para siswa akan lebih menjadi giat belajar kalau mengetahui akan adanya ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjanm apabila terjadi kemajuan, akan menggiring siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka

ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah berbentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar menghafal Al-Qur'an siswa serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i) Hasrat untuk Menghafal

Hasrat untuk menghafal, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar menghafal Al-Qur'an berarti pada diri siswa sudah tertanam motivasi untuk belajar menghafal Al-Qur'an, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan motivasi yang pokok. Pokok belajar menghafal Al-Qur'an itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat antara lain dapat membangkitkan dengan cara meliputi : membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman

yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi guru kaitannya dengan motivasi belajar siswa pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam skripsi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Umi Lativatul Muabadah (2017) dalam Skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an Melalui Program Tahfidz Juz ‘Amma di MTs Ma’arif Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*”⁶²

Skripsi diteliti oleh Mahasiswa IAIN Surakarta bernama Umi Lativatul Muabadah pada tahun 2017. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penumpulan data tersebut diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode yakni dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi yang berkaitan. Bertujuan agar penelitian yang digunakan benar-benar dipercaya kebenarannya.

Hasil penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an

⁶² Umi Lativatul Muabadah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an Melalui Program Tahfidz Juz ‘Amma di MTs Ma’arif Andong Boyolali*, dalam *Skripsi*, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017).

Melalui Program Tahfidz Juz ‘Amma di MTs Ma’arif Andong Boyolali dalam proses pelaksanaan program Tahfidz PAI menyampaikan tentang fahamiah dan manfaat menghafal al-Qur’an, memecahkan problem yang dimiliki oleh peserta didik, menciptakan hubungan harmonis dengan peserta didik, memberikan pujian dan juga penghargaan terhadap prestasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an, menjaga motivasi peserta didik dengan memberikan penilaian raport, dan berkolaborasi dengan guru mapel dalam membimbing peserta didik untuk selalu muraja’ah hafalan Al-Qur’an.

2. Penelitian yang dilakukan Siti Kholifah (2013) dalam Skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al’Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”*⁶³

Skripsi diteliti oleh Mahasiswa IAIN Tulungagung bernama Siti Kholifah pada tahun 2013. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penumpukan data tersebut diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode yakni dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi yang berkaitan. Bertujuan agar penelitian yang digunakan benar-benar dipercaya kebenarannya.

⁶³ Siti Kholifah, *Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al’Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, dalam *Skripsi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2013).

Hasil dari penelitian Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al'Qur'an Putri Al-Yamani (a) persiapan penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri al Yamani sumberdadi sumbergempol Tulungagung, meminta izin kedua orang tua, niat yang ikhlas, memiliki tekad yang besar dan kuat, lancer membaca Al-Qur'an dan istiqomah. (b) pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri al Yamani sumberdadi sumbergempol Tulungagung, metode tahfidz : menggunakan sistem hafalan pribadi dan setoran hafalan. Metode takrir : setoran deresan, sema'an Kamis legi, deresan pribadi, dan sema'an ahad legi. (c) hambatan-hambatan pelaksanaan metode tahfidz dan taqirir dalam menghafalkan al-Qur'an di pondok pesantren putri al Yamani sumberdadi sumbergempol Tulungagung, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapek'an, godaan lawan jenis, dan tempat kurang mendukung. (d) solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan metode tahfidz dan taqirir dalam menghafalkan al-Qur'an di pondok pesantren alYamani sumberdadi sumbergempol Tulungagung, sering mentaqirir hafalan, memotivasi diri sendiri, menanamkan kesadaran diri, manajemen waktu dan tempat menghafal.

3. Penelitian yang dilakukan Siti Ma'rifatul Asrofah (2015) dalam Skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs AL HUDA Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*"⁶⁴

Skripsi diteliti oleh Mahasiswa IAIN Tulungagung bernama Siti Ma'rifatul Asrofah pada tahun 2015. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

⁶⁴ Siti Ma'rifatul Asrofah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, dalam *Skripsi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2015).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penumpukan data tersebut diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode yakni dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi yang berkaitan. Bertujuan agar penelitian yang digunakan benar-benar dipercaya kebenarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) pembelajaran hafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan hafalan surat pendek dan surat yasin yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan hafalan dilaksanakan mulai pukul 06.45-07.20 WIB. Adapun jadwal setiap harinya yaitu hari senin dan selasa tadarus bersama menambah materi baru dan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan, rabu dan sabtu setoran hafalan, kamis membaca surat yasin dan dilanjutkan latihan menulis dengan tanpa melihat contoh, dan sedangkan hari jum'at *free* tidak ada kegiatan hafalan (b) strategi guru dalam meningkatkan Al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan, dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat pada contoh (c) factor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak didik berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu, selain factor penghambat ini terdapat juga factor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru

dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas.

4. Penelitian yang dilakukan Inka Crisnawati (2015) dalam Skripsinya yang berjudul "*Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an di Kelasn V Di SDIT Luqman Al hakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*"⁶⁵

Skripsi diteliti oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Inka Crisnawati pada tahun 2015. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penumpulan data tersebut diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode yakni dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi yang berkaitan. Bertujuan agar penelitian yang digunakan benar-benar dipercaya kebenarannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V Di SDIT Luqman Al- Hakim Internasional ada lima, yaitu sebagai penyusun dan pengatur, sebagai motivator, sebagai pengarah, sebagai inisiator, dan peran guru sebagai pendamping. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi motivasi tahfidz Al-Qur'an ada lima, yaitu memberikan tugas kepada siswa,

⁶⁵ Inka Crisnawati, *Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an di Kelasn V Di SDIT Luqman Al hakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogyakarta*, dalam *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN SUKA Yogyakarta, 2015).

memberikan motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Agar dapat lebih mudah dalam membandingkan keempat penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, berikut ini table persamaan dan perbedaan antara masing-masing penelitian.

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz Juz 'Amma di MTs Ma'arif Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti mengenai meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MTs Ma'arif Andong Boyolali, sedangkan penulis di MIN 1 Trenggalek 2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Lativatul Muabadah mahasiswa IAIN Surakarta ini membahas tentang Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an melalui program Tahfidz, sedangkan penulis meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an
2	Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an 2. Sama-sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi tempat penelitian yang berbeda, yaitu di Pondok Pesantren Tahfidz Al'Qur'an

	<p>Pesantren Tahfidz Al'Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013</p>	<p>menggunakan metode deskriptif kualiatatif</p>	<p>Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, sedangkan penulis berada di MIN 1 Trenggalek</p> <p>2. Penelitian yang di laukan oleh Siti Kholifah dengan judul pelaksanaan metode Tahfidz dan Taqrir dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan penulis meneliti dengan judul Strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an</p>
3	<p>Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs AL HUDA Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016</p>	<p>1. Sama-sama membahas meningkatkan hafalan al-Qur'an</p> <p>2. Dalam penelitiannya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif</p>	<p>1. Lokasi tempat penelitian yang berbeda, yaitu di MTs AL HUDA Bandung Tulungagung, sedangkan penulis di MIN 1 Trenggalek</p> <p>2.</p>

4	Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an di Kelasn V Di SDIT Luqman Al hakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi tempat penelitian yang berbeda, yaitu di S SDIT Luqman Al hakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogyakarta, sedangkan penulis di MIN 1 Trenggalek 2. Penelitian yang dilakukan oleh Inka Crisnawati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang peran dan upaya Guru dalam meningkatkan motivasi Tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitan penulis yaitu, strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an di MIN 1 Trenggalek
---	---	--	---

Dari empat penelitian diatas, keterkaitan tentaang motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta didik. Persamaan tersebut terletak pada jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan tersebut terletak

pada lokasi tempat penelitian. Untuk itu, dari keempat penelitian tersebut menjadi rujukan yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada saat ini.